



**HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences**

Vol. 2, No. 2, (2023). ISSN : 2964-1489

Journal website: <https://historical.pdfaii.org/>

Research Article

## Peran Komunitas Sega Mubeng Dalam Membangun Sosial Engagement Di Masyarakat

**Pratiwi Nur**

Magister Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, [tiwinuru@gmail.com](mailto:tiwinuru@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 22, 2023

Revised : April 18, 2023

Accepted : May 06, 2023

Available online : June 28, 2023

**How to Cite** : Pratiwi Nur. (2023). The Role of the Sega Mubeng Community in Building Social Engagement in the Community. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.53>

### The Role of the Sega Mubeng Community in Building Social Engagement in the Community

**Abstract.** The role of the Sega Mubeng community in the midst of the people of Yogyakarta has had a very positive impact. This study discusses the role of the Sega Mubeng Community, what activities they carry out and also the response of the people of Yogyakarta to the existence of the Sega Mubeng community. This research uses field or qualitative research and also uses Peace Theory by Johan Galtung to find out the Role of the Sega Mubeng Community in Building Social Engagement in the Community.

**Keywords** : Role, Sega Mubeng Community, Social Engagement

**Abstrak.** Peran komunitas Sega Mubeng ditengah masyarakat Yogyakarta sangatlah berdampak positif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran Komunitas Sega Mubeng, apasaja kegiatan yang mereka lakukan dan juga bagaimana tanggapan masyarakat Yogyakarta dengan adanya komunitas Sega Mubeng. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau kualitatif dan juga menggunakan Teori Perdamaian oleh Johan Galtung untuk mengetahui Peran Komunitas Sega Mubeng dalam Membangun Sosial Engagement di Masyarakat.

**Kata kunci :** Peran, Komunitas Sega Mubeng, Sosial Engagemen.

## PENDAHULUAN

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>1</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran komunitas dalam membangun sebuah sosial engagement di masyarakat merupakan suatu hal yang tidak mudah. Bagaimana masyarakat tersebut bisa merasakan ketenangan dan rasa percaya akan komunitas tersebut. Menurut McMillan dan Chavis mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Komunitas adalah unit sosial dengan kesamaan seperti norma, agama, value, kebiasaan, ataupun identitas. Komunitas juga dapat diartikan dengan adanya kesamaan wilayah geografis, seperti negara, desa, kota, atau lingkungan, atau dalam bentuk ruang virtual melalui platform komunikasi.<sup>3</sup> Menurut Kertajaya, komunitas adalah orang berkelompok yang terbentuk atas adanya kepedulian, loyalitas, dan adanya kesamaan values sehingga

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>2</sup> Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>3</sup> Community : The Blackwell Encyclopedia of Sociology : Blackwell Encyclopedia of SocilOnline.

menciptakan hubungan erat antar sesama anggotanya.<sup>4</sup> Sedangkan Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeyer mengemukakan, Komunitas adalah sebuah kelompok yang terkumpul dalam satu area geografis, memiliki ketertarikan dan kegiatan yang sama dan bergerak bersama dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>5</sup>

Indonesia merupakan negara dengan berjuta keragaman yang berbeda baik itu agama, ras, etnis, dan budaya. Hidup secara berdampingan dan hal seperti itulah yang bisa memicu terjadinya konflik contohnya yang terjadi di daerah Poso yang terjadi pada tanggal 24 Desember 1998, karena faktor pertikaian antar pemuda yang berbeda agama. Peristiwa ini menimbulkan sentimen agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen, karena momentum kejadian ini bertepatan dengan perayaan natal dan bulan puasa yang kebetulan bertepatan dengan situasi politik yang sedang memanas terhadap isu permasalahan pemilihan Bupati di Poso.<sup>6</sup> Sama seperti yang terjadi konflik "SARA" di Tanjung Balai, Sumatra Utara merupakan daerah yang terdapat masyarakat lokal beragama Islam dan etnik Tionghoa (Cina) beragama Buddha dengan agama yang berbeda seperti Kasus Ibu Herlina, yang marah dan menegur muazzin (orang yang azan dalam rangka memanggil untuk shalat) dengan menggunakan pengeras suara di Tanjung Balai, Sumatera Utara, segera direspon dengan melampiaskan kemarahan dan kebencian yang sudah lama mereka pendam dengan membakar Vihara dan Kelenteng yang menjadi tempat beribadah orang-orang Tionghoa (Cina).<sup>6</sup>

Di Yogyakarta terdapat suatu komunitas yang disebut SEGA MUBENG. Awal munculnya pada tahun 2018 pada tanggal 4 maret 2018. Segu dalam Bahasa Jawa yang artinya adalah Nasi dan Mubeng dalam Bahasa Jawa yaitu bagi. Jadi dengan 2 kata tersebut yang terbentuklah Segu Mubeng yang diartikan (membagikan nasi). Dari keunikat tersebut penulis ingin mengetahui peran komunitas Segu Mubeng dalam membangun Sosial *Engagement* di masyarakat.

Keunikan dalam komunitas ini yaitu mereka terdiri dari beberapa golongan masyarakat dan beragam agama seperti agama Katolik dan Islam kegiatan tersebut berlangsung di Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kota Baru. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji peranan penting komunitas tersebut dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sosial yaitu manusia dikenal sebagai makhluk sosial sebab kehidupannya selalu berkaitan dengan masyarakat yang lain. Sifat sosial adalah suatu implikasi dari hubungan interkasi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Ilmu sosial bahkan turut membahas mengenai ilmu tentang perilaku manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang bermasyarakat.<sup>7</sup> Engagement adalah sebuah alat tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan audiens. Jadi pengertian *Sosial Engagement* adalah hubungan interaksi sosial manusia yang saling terlibat dan bergantung satu sama yang lain.

---

<sup>4</sup> H. Kertajaya (2008). Arti Komunitas . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>5</sup> Loren O. Osborn and Martin H. Neumeyer (1984), h. 59.

<sup>6</sup> Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia", Jurnal Lex Librum, vol.3, no. 1 Desember 2016, 367-376.

<sup>7</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/> , diakses pada Tanggal 18 Mei 2023, pukul 20.00 WIB.

Penulis juga akan menggunakan teori perdamaian oleh Johan Galtung untuk mengetahui sosial *engagement* yang tercipta baik dalam komunitas itu sendiri maupun terhadap masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Sega Mubeng. Dengan demikian peneliti akan menunjukkan hasil penelitian ini berdasarkan rumusan sebagai berikut. Pertama, akan menunjukkan peran komunitas Sega Mubeng dalam menciptakan sosial engagement di masyarakat?. Kedua, akan menunjukkan berbagai tanggapan masyarakat Yogyakarta terhadap adanya komunitas Sega Mubeng?. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam dalam menunjukkannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan historis, fenomenologi, dan sosiologi. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup> Tujuan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui latar belakang, fenomena atau peristiwa yang terjadi di dalam Komunitas Sega Mubeng. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan sosiologi. Ketiga pendekatan itu penulis gunakan untuk mengetahui latar belakang, fenomena-fenomena, dan hubungan social yang terjadi di dalam Komunitas Sega Mubeng.

Lokasi penelitian di lakukan di Kota Yogyakarta tepatnya Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kota Baru. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan pada lokasi tersebut tempat berkumpulnya orang-orang yang melakukan bagi-bagi nasi bersama. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>9</sup>

Teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan ada 3 yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. a) redaksi data adalah data yang di peroleh ketika di lapangan, kemudian dirangkum oleh penulis menjadi bagian yang lebih rinci. Bertujuan untuk memudahkan penulis mendapatkan data melalui hasil wawancara kepada beberapa masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Sega Mubeng tersebut. . b) Penyajian data adalah suatu pemaparan data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan hasil penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun data sehingga penulis dapat melangkah ke tahap selanjutnya. c) Penarikan kesimpulan, data yang telah disusun pada tahap penyajian data kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan. pengambilan kesimpulan ini mengambil hal pokok dan keabsahan data yang telah dilakukan sehingga mampu menyimpulkan data penelitian.

Landasan teori yang digunakan adalah teori Perdamaian oleh Johan Galtung. Galtung mengartikan perdamaian dalam dua defenisi yakni pertama, perdamaian

---

<sup>8</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Cet.I; Depok: Rajawali Pers,2012), h. 2.

<sup>9</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 29.

adalah tidak adanya atau pengurangan kekerasan dalam bentuk apapun. Kedua, perdamaian merupakan tanpa kekerasan dan kreatif mentransformasi konflik. Kedua definisi ini berlaku kerja perdamaian yakni bekerja untuk mengurangi kekerasan dengan cara damai serta studi perdamaian untuk kondisi kerja perdamaian. Definisi pertama berorientasi pada kekerasan dimana perdamaian menjadi negasinya. Sedangkan definisi kedua berorientasi pada konflik dimana perdamaian merupakan konteks konflik yang terungkap tanpa kekerasan dan kreatif. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus tahu tentang konflik dan bagaimana konflik bisa diubah, baik tanpa kekerasan dan kreatif.<sup>10</sup> Konflik menurut Galtung merupakan perselisihan yang terjadi antara dua orang atau aktor yang mengejar tujuan yang sama atau konflik merupakan dilema seseorang atau actor yang mengejar dua tujuan yang tidak sesuai. Perselisihan tersebut dengan mudah mengarah pada upaya untuk menyakiti atau menyakiti actor atau orang yang menghalangi. Dilema tersebut dapat menyebabkan usaha untuk menyangkal sesuatu dalam diri sendiri, dengan kata lain untuk menghancurkan diri sendiri. Mungkin juga ada *Selfdestruction* dalam perselisihan (menolak usaha sendiri untuk mencapai tujuan mengelak.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pemikiran mengenai perdamaian positif dan perdamaian negatif maka Galtung menjelaskan tiga pendekatan untuk memperoleh perdamaian yakni *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*. Ketiga pendekatan ini saling berkesinambungan dalam usaha untuk memperoleh perdamaian. Pertama, *peacekeeping* merupakan pendekatan klasik yang dipakai oleh pihak yang berkuasa atau pemerintah. Pendekatan ini pada dasarnya disosiatif yakni pihak yang berkonflik dijauhkan satu sama lain di bawah ancaman hukuman yang cukup jika mereka melanggar, terutama jika mereka melanggar ke wilayah masing-masing. Kekuatan yang diusahakan oleh pemerintah disertai dengan langkah-langkah sosial disosiatif lainnya, seperti pemisahan pihak yang berkonflik dan juga pendekatan klasik seperti penggunaan jarak geografi. Jika dua kekuatan sosial disebutkan - tidak cukup untuk menjaga mereka terpisah atau masih ada ancaman perilaku destruktif dan sikap kebencian dan atau penghinaan, maka pihak ketiga yakni pihak militer dapat dipanggil untuk melakukan operasi *peacekeeping*, misalnya berpatroli perbatasan dan penggunaan peralatan teknologi misalnya pagar elektromagnetik, dll. Jadi *peacekeeping* merupakan proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.<sup>12</sup>

Kedua, *peacemaking* adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama terutama pada level elit atau pimpinan. Pihak-pihak yang bertikai dipertemukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah. Akan tetapi pihak ketiga

---

<sup>10</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization* (London and New Dehli: Sage Publication, 1996), 9.

<sup>11</sup> Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*, 70.

<sup>12</sup> Johan Galtung, *Peace, war and defense: essays in peace research; Vol. 2*, (Ejlers: Copenhagen, 1976), 282. Bisa dilihat juga dalam Yulius Hermawan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 93.

tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga hanya menengahi apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak bertikai yang sedang berunding.<sup>13</sup>

Ketiga, Konsep membangun perdamaian atau peacebuilding didefinisikan sebagai aktifitas yang memiliki ruang gerak luas terutama mencakup rekonsiliasi, transformasi sosial dan peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan Peacebuilding berjalan setelah aktivitas peacekeeping dan peacemaking dilakukan. Peacebuilding dilakukan dalam waktu yang relatif panjang. Hal ini tidak terlepas dari beberapa dimensi yang melingkupi peacebuilding yakni personal, relasional, kultur dan struktural. Struktur berkaitan dengan bagaimana membangun perdamaian melalui transformasi nilai sekaligus peningkatan kapasitas institusi eksekutif, legislatif, yudikatif, serta militer dan kepolisian. Dua institusi terakhir ini memegang peranan penting dalam mengendalikan masyarakat pasca konflik. Sebab kenyataannya pihak yang berkonflik rentan terhadap provokasi dan sangat mendambakan penegakan hukum, struktur juga mengacu pada sistem dan struktur sosial yaitu bagaimana hubungan diorganisasikan, siapa yang mempunyai pawernya, bisa pada tingkat keluarga dan pada tingkat masyarakat yang lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah terbentuknya Segi Mubeng yaitu berawal dari munculnya ide pada tanggal 13 Mei 2017, diprakarsai Oleh Romo Mahar, karena dipastoran sering mendapatkan makanan berlimpah, romo bersama mudika yg saat itu dipenuhi roh keinginan dan semangat mulai membagikan nasi bungkus dimalam hari kepada tukang becak yang sering tidur didalam Becak Inspirasi juga didapatkan Romo dari seorang pemuda keluaran LP yang mengajak membagikan nasi untuk tukang becak, gelandangan dll, sambil mengobrol dengan mereka. Kegiatan mebagikan nasi dimalam hari akhirnya sempat berhenti karena kesibukan mudika menyiapkan acara AYD. Tetapi roh untuk berbagi ini tidak mati, Romo mendapatkan inspirasi lagi Bu Linda dan Pak Herry, yang saat itu sudah membagikan nasi bungkus dipagi hari. Akhirnya roh berbagi ini berjalan lagi dipagi hari tg 4 Maret 2018 Romo dengan dibantu 3 orang berkeliling membagikan nasi bungkus disekitar Kota Baru, Lempuyangan, UGM untuk Tukang sapu jalanan dan Tukang Becak. Roh berbagi ini akhirnya berkembang meluas dan menjadi sebuah komunitas .<sup>14</sup>

Sama seperti pernyataan Romo Mahar alasan terbentuknya Segi Mubeng:

*“Segi Mubeng muncul dari keperihatinan masyarakat miskin, dan banyaknya makanan yang berlimpah dan sisa dalam keadaan masih baik, sehingga saya berinisiatif untuk membagikan makanan tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan seperti tukang becak, gelandangan, dan lain-lain.”<sup>15</sup>*

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Yulia Gunawan, “Segi Mubeng”, dokumen komunitas, diakses tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>15</sup> Romo Mahar (62 Tahun), Toko Agama, Wawancara, Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kota Baru, 08 Maret 2023.

Dari fenomena tersebut muncullah ide awal Sega Mubeng (membagikan nasi), dari banyaknya makanan yang berlimpah di rumah pasturan dan banyaknya orang-orang yang layak menerima makan yang dianggap masih layak makan maka Romo Mahar membungkus makanan tersebut dan membagikannya. Kelompok sasaran Sega Mubeng adalah tukang becak, tukang satu, pemulung, gelandangan, dan lain-lain.

Sega Mubeng merupakan Komunitas lintas agama yang terdiri dari orang-orang yang berniat baik untuk membantu saudara saudarinya sesama manusia yang perlu dibantu dengan berbagi nasi bungkus. Setelah menyiapkan nasi bungkus, para relawan relawati pergi berkeliling menyusuri lorong lorong kota Yogyakarta untuk mendatangi, menyerahkan, dan memberi waktu untuk berbincang-bincang dengan saudara saudari yang lebih membutuhkan.<sup>16</sup> Tujuan terbentuknya yaitu untuk membantu saudara saudari kita yang karena pekerjaannya membutuhkan pemakaian tenaga yg cukup besar, agar mereka mendapatkan dukungan dan kegembiraan dalam mengawali hari kerja mereka.<sup>17</sup>

*“Awalnya kami selaku komunitas Sega Mubeng hanya membuat 25 bungkus nasi tapi lama kelamaan semakin banyak dan pernah juga sampai 1.000 bungkus nasi, dan saat ini 500 bungkus nasi yang dibagikan di setiap paginya pada hari Sabtu jam 05.15 WIB, lokasi pembagiannya itu di Lorong-lorong Kota Yogyakarta”<sup>18</sup>*

Dari pernyataan ibu Yulia di atas menjelaskan bahwa Sega Mubeng membagikan nasi dari awalnya 25 bungkus sampai yang paling banyak yaitu 1.000 bungkus, tapi saat ini Komunitas Sega Mubeng membagikan 500 bungkus. Makanan tersebut di dapatkan dengan cara para komunitas tersebut memasak sendiri dan juga memesan pada UKM-UKM makanan dengan tujuan membagikan rejeki juga kepada UKM dengan cara membeli jualan mereka.

Penulis juga pernah ikut terlibat dalam menyiapkan makanan yang akan dibagikan pada hari Sabtu pagi. Penulis mengikuti dari pembuatan nasi dan pembuatan lauk hingga membungkus nasi. Proses masaknya yaitu dari sore menanak nasi sebanyak 30kg dan di lanjutkan memasak sayur pada jam 2 dini hari setelah ba'da subuh anggota Sega Mubeng juga berdatangan membawa lauk lainnya seperti ikan goreng, ayam goreng, bahkan tahu dan tempe untuk dibungkus. Mereka pun bekerja sama dalam membungkus nasi-nasi tersebut sebelum pukul 05.00 WIB karena kegiatan membagikan nasi dimulai pada pukul 05.15 WIB.

Kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan ini sangatlah terlihat jelas mereka bekerja sama dalam menyiapkan nasi bungkus yang akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan bahkan tanggapan masyarakat yang mendapatkan nasi tersebut sangatlah positif dalam menanggapinya dan mereka juga sudah hafal dan terlihat akrab dengan para anggota Sega Mubeng.

---

<sup>16</sup> Yulia Gunawan, “Sega Mubeng”, dokumen komunitas, diakses tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Yulia Gunawan (57 Tahun), Toko Masyarakat, Wawancara di Kota Baru, Yogyakarta, 07 Maret 2023.

*“Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dengan kegiatan seperti ini terlebih lagi saya sangat membutuhkan semoga rejeki kalian berlimpah dan selalu mengadakan kegiatan seperti ini”<sup>19</sup>*

Tanggapan seperti itu yang sering didengarkan, tawa, senyum dan bahagia yang menggambarkan ekspresi mereka saat menerima nasi bungkus tersebut. Banyak kata terimakasih yang kami dengarkan karena dengan itu mereka bisa sarapan pagi dan melanjutkan aktivitas mereka. Anggota Segi Mubeng pun merasa bahagia dan mereka juga mempunyai harapan yaitu :

Semoga nasi kita menjadi berkat bagi semua penerima  
Semoga penerima menjadi berkat bagi kita  
Semoga kita menjadi berkat bagi sesama

Berdasarkan harapan tersebut semua anggota Segi Mubeng semua hal yang mereka lakukan bermanfaat dan menjadi berkat bagia penerima dan pemberinya. Itu juga yang menjadi alasan komunitas Segi Mubeng ini masih bertahan hingga sekarang.

Pada beberapa pernyataan dan data yang di temukan oleh penulis kita bisa mengkaji dengan Teori Perdamaian oleh Johan Galtung. Galtung mengartikan perdamaian dalam dua defenisi yakni pertama, perdamaian adalah tidak adanya atau pengurangan kekerasan dalam bentuk apapun. Kedua, perdamaian merupakan tanpa kekerasan dan kreatif mentransformasi konflik. Kedua definisi ini berlaku kerja perdamaian yakni bekerja untuk mengurangi kekerasan dengan cara damai serta studi perdamaian untuk kondisi kerja perdamaian. Definisi pertama berorientasi pada kekerasan dimana perdamaian menjadi negasinya. Sedangkan definisi kedua berorientasi pada konflik dimana perdamaian merupakan konteks konflik yang terungkap tanpa kekerasan dan kreatif. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus tahu tentang konflik dan bagaimana konflik bisa diubah, baik tanpa kekerasan dan kreatif.<sup>20</sup>

Dari penjelasan diatas kita bisa melihat peran komunitas Segi Mubeng dalam membangun Sosial *Engagement* di masyarakat. Terdapat sebuah peran yang membuat sebuah rasa damai dalam terbentuknya komunita Segi Mubeng ini tanpa melihat latar belakang agama anggota mereka. Mereka terbentuk dari komunitas lintas agama yang terdiri dari orang-orang yang berniat baik untuk membantu saudara-saudarinya sesama manusia yang perlu dibantu dengan berbagi nasi bungkus.

Galtung membagi perdamaian dalam dua tipologi yakni perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif diartikan sebagai tidak adanya kekerasan atau tidak adanya perang.<sup>21</sup> Perdamaian negatif memerlukan kontrol pemerintah terhadap konflik yang terjadi yakni dengan melakukan pengamanan dan

---

<sup>19</sup> Roby (disamarkan), Wawancara di Lingkungan UGM Yogyakarta, 6 Mei 2023.

<sup>20</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization* (London and New Dehli: Sage Publication,1996), 9.

<sup>21</sup> Temesgen Tilahun, “Johan Galtung’s Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: an Appraisal,” *International Journal of Political Sciences and Development*. Vol 3 No 6, ISSN: 2360-784X (2015), h. 251.

perlindungan oleh aparat keamanan di wilayah-wilayah perbatasan konflik. Strategi yang dipakai untuk menghadirkan damai negatif adalah dengan memisahkan pihak yang berkonflik, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak saling bertemu satu dengan yang lain. Dengan menghadirkan damai negatif maka pihak yang sedang berkonflik tidak akan saling bertemu dan tidak akan tercipta ruang bersama untuk menghasilkan perdamaian yang diinginkan. Integrasi yang diinginkan semua pihak tidak terwujud oleh karena pemisahan yang dilakukan pemerintah dengan menempatkan perlindungan sekuritas.<sup>22</sup> Klasifikasi perdamaian negatif adalah pesimistis, kuratif, dan perdamaian tidak selalu dengan cara damai.<sup>23</sup> Gagasan perdamaian sebagai tidak adanya kekerasan kolektif terorganisir antara kelompok manusia khususnya negara-negara, antar kelas, antar ras, dan kelompok etnis merujuk pada jenis perdamaian negatif.<sup>24</sup>

Perdamaian positif menunjuk pada suasana damai dimana terdapat kesejahteraan, keadilan dan kebebasan. Damai positif menganjurkan interaksi mendalam warga masyarakat demi menghadirkan integrasi sosial. Menghadirkan perdamaian positif diperlukan kerja sama dengan tujuan memperbaiki masa lalu dan membangun kembali masa depan. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi serta menjadi tanggung jawab bersama.<sup>25</sup>

Dari penjelasan diatas bisa kita gunakan teori Perdamaian oleh Johan Galtung yang dimana kegiatan komunitas Segu Mubeng adalah suatu kegiatan perdamaian yang positif dengan terwujudnya suasana yang damai dimana terdapat kesejahteraan, keadilan, dan kebebasan. Tanpa adanya diskriminasi dan mempunyai tujuan yang jelas dengan membagikan nasi kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga terbentuklah sosial engagement di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan judul yang diambil oleh penulis yaitu "*Peran Komunitas Segu Mubeng Dalam Membangun Sosial Engagement Di Masyarakat*" dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan komunitas tersebut menciptakan perdamaian positif dan dapat membentuk sosial engagement di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan Teori Perdamaian oleh Johan Galtung untuk mengetahui peran komunitas Segu Mubeng dalam membangun sosial engagement di masyarakat dan tanggapan masyarakat Yogyakarta akan adanya komunitas Segu Mubeng tersebut. Peran komunitas Segu Mubeng sangatlah positif dan tanggapan masyarakat Yogyakarta sangat bersyukur dengan adanya komunitas tersebut karena bisa membantu masyarakat yang lebih membutuhkan dengan cara membagikan nasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Community: The Blackwell Encyclopedia of Sociology: Blackwell Encyclopedia of Social Online.

---

<sup>22</sup> Galtung dalam Izak Lattu, *Planting the Seed of Peace*, h. 190-191.

<sup>23</sup> Galtung dalam Temesgen Tilahun, "Johan Galtung's Concept," h. 252.

<sup>24</sup> Galtung dalam Temesgen Tilahun, "Johan Galtung's Concept," h. 252.

<sup>25</sup> Galtung dalam Izak Lattu, *Planting the Seed of Peace*, 191

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization* (London and New Dehli: Sage Publication,1996).
- Galtung, Johan. *Peace, war and defense: essays in peace research*; Vol. 2, (Ejlers: Copenhagen, 1976), 282. Bisa dilihat juga dalam Yulius Hermawan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Gunawan, Yulia. “*Sega Mubeng*”, dokumen komunitas, diakses tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 WIB.
- Gunawan, Yulia. (57 Tahun), Toko Masyarakat, Wawancara di Kota Baru, Yogyakarta, 07 Maret 2023.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/> , diakses pada Tanggal 18 Mei 2023, pukul 20.00 WIB.
- Kertajaya . H. (2008). *Arti KOMunitas* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loren O. Osborn and Martin H. Neumeyer (1984).
- Mahar , Romo.(62 Tahun), Toko Agama, Wawancara, Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kota Baru, 08 Maret 2023.
- Roby (disamarkan), Wawancara di Lingkungan UGM Yogyakarta, 6 Mei 2023.
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet.I; Depok: Rajawali Pers,2012).
- Tilahun, Temesgen. “Johan Galtung’s Concept of Positive and Negative Peace in the Contemporary Ethiopia: an Appraisal,” *International Journal of Political Sciences and Development*. Vol 3 No 6, ISSN: 2360-784X (2015).
- Utoyo, Marsudi. “Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia”, *Jurnal Lex Librum*, vol.3, no. 1 Desember 2016.